

JUDUL: REPRESENTASI PATRIOTISME DALAM LIRIK LAGU DAERAH SUMATERA UTARA “BUTET” (Studi Analisis Semiotika Roland Barthes)

Syafruddin Pohan¹, Meydita Simbolon², Muhammad Tarmizi³

Magister Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sumatera Utara

Email: pohansyafruddin@usu.ac.id¹, iammeydita@gmail.com², tarmizi1107@gmail.com³

Received: dd-mm-yyyy

Accepted: dd-mm-yyyy

Published: dd-mm-yyyy

Abstract

This article was written to find out the representation of the values of Patriotism contained in the lyrics of the folk song ‘Butet’ which comes from the Province of North Sumatera. In fact, a good art, especially song lyric, is the result of creativity and deep emotion from the creator. Not only about conveying emotions, a song cannot be separated from the cultural values attached to its creator. The author analyzes this song by using the qualitative method of semiotic analysis from Roland Barthes Model. Researchers will examine the values of patriotism contained in the song ‘Butet’ by interpreting the meaning of denotation, connotation, and myth in each song lyric. Based on a semiotic study of the lyrics of the song ‘Butet’, the author sees a representation of the value of patriotism which is reflected in the meaning of the denotation that a father who tells his daughter that he participated in the struggle against invaders on the battlefield and hopes that his daughter will also be able to contribute to become a member of the Red Cross or medical volunteers. Meanwhile, the meaning of the connotation is that the songwriter wants to describe the deep longing and anxiety of a war soldier for his wife and daughter, but he is patient until he succeeds in defeating the invaders from his homeland. Finally, the meaning of the myth is that the songwriter tries to convey the anxiety of the freedom fighters where they are not only willing and ready to die for Indonesian independence, but also lose the opportunity to see the growth and development of their beloved daughter.

Keywords: Semiotics, Butet Song, Roland Barthes

Abstrak

Artikel ini ditulis dengan tujuan untuk mengetahui representasi nilai-nilai Patriotisme yang terkandung dalam lirik lagu daerah ‘Butet’ yang berasal dari provinsi Sumatera Utara. Sejatinya sebuah karya seni khususnya lirik lagu merupakan hasil kreativitas dan luapan emosi yang mendalam dari penciptanya. Tak hanya penyaluran emosi, sebuah lagu juga tak dapat dipisahkan dari unsur budaya yang melekat dalam diri penciptanya. Penulis menganalisis lagu ini menggunakan metode kualitatif analisis Semiotika model buah pikiran Roland Barthes. Peneliti akan mengkaji nilai patriotisme yang terkandung dalam lagu ‘Butet’ dengan menginterpretasikan makna denotasi, konotasi dan mitos pada setiap lirik lagu. Berdasarkan kajian semiotika terhadap lirik lagu ‘Butet’, penulis melihat representasi nilai patriotisme yang tergambar dari makna denotasinya yaitu seorang ayah yang memberi kabar kepada putrinya bahwa dia ikut dalam perjuangan melawan penjajah di medan perang dan berharap putrinya kelak juga bisa berkontribusi dengan menjadi anggota Palang Merah atau sukarelawan medis. Sedangkan makna konotasinya pencipta lagu ingin melukiskan rasa rindu dan kecemasan yang amat dalam seorang prajurit perang kepada istri dan putrinya namun ditahannya untuk pulang sampai ia berhasil mengusir penjajah dari tanah airnya. Terakhir, makna mitosnya, pencipta lagu berusaha menuangkan keresahan hati para pejuang kemerdekaan dimana mereka bukan hanya rela dan siap gugur demi kemerdekaan Indonesia namun juga kehilangan kesempatan untuk melihat tumbuh kembang putri tercintanya

Kata Kunci: Semiotika, Lagu Butet, Roland Barthes

Corresponding Author; Syafruddin Pohan
E-mail: pohansyafruddin@usu.ac.id



PENDAHULUAN

Manusia dalam menyampaikan pesan memakai banyak cara. Salah satunya adalah melalui sebuah lagu. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007), pengertian lagu adalah ragam suara yang berirama. Pada umumnya sebuah lagu terdiri dari melodi dan lirik. Dalam lirik inilah pencipta lagu menuangkan unsur emosi, pengalaman, harapan dan segala hal yang ingin disampaikan kepada orang

lain lewat tutur kata yang akan dipadu dengan nada yang indah. Dengan karyanya, Penulis lagu mampu menjalin interaksi secara tidak langsung dengan para penikmat lagunya. Keresahan yang penulis lagu rasakan dapat sampai dan juga dirasakan oleh pendengar lagu.

Terkenal dengan masyarakatnya yang memiliki suara merdu, Sumatera Utara memiliki banyak lagu daerah. Beberapa diantaranya, Piso Surit, Sinanggar Tulo, Pos Ni Uhor, Sing Sing So dan Butet. Tak hanya sekedar kaya akan bahasa daerah, lagu daerah juga merupakan identitas dan hasil budaya yang perlu dilestarikan oleh generasi Indonesia turun temurun. Salah satu lagu daerah dari Sumatera Utara yang sampai saat ini masih populer adalah lagu ‘Butet’. Lagu dengan alunan musik dan tempo lambat dan mendayu ini bisa dikatakan cukup melegenda. Berdasarkan data yang dihimpun dari Website Direktorat Jenderal Kekayaan Intelektual Kementerian Hukum dan HAM Republik Indonesia (<http://kikomunal-indonesia.dgip.go.id/>) sampai saat ini tidak diketahui siapa pencipta lagu Butet. Namun, menurut pengakuan warga Sitahui dan Desa Nagatimbul, lagu Butet dinyanyikan oleh seorang perempuan bermarga Tobing sewaktu menina bobokkan (menidurkan) anak perempuannya. “Butet” sendiri merupakan panggilan sayang untuk anak perempuan.

Lagu ini mengambil latar perang kemerdekaan Indonesia yang mana saat itu para pria Tapanuli banyak menjadi sukarelawan perang untuk melawan para penjajah. Mereka harus rela meninggalkan keluarga dan berjuang hingga mempertaruhkan nyawa demi kemerdekaan Indonesia. Seorang musisi kebangsaan Austria bernama Hermann Delago juga mengakui memiliki ketertarikan yang dalam terhadap lagu ‘Butet’. Pertemuannya dengan musisi sekaligus putra daerah Vicky Sianipar akhirnya menghasilkan aransemen dan kolaborasi yang epik dalam album Tobatak. Inilah salah satu alasan populernya lagu ‘Butet’ dikalangan manca negara bahkan beberapa konser kesenian Indonesia di luar negeri juga turut membawakan lagu ‘Butet’ di penampilannya.

Lirik lagu ‘Butet’ memang ditulis dalam bahasa daerah batak toba yaitu salah satu etnis besar di Sumatera Utara. Suku Batak Toba tersebar cukup banyak di beberapa daerah seperti Kabupaten Tapanuli Utara, Kabupaten Samosir, Humbang Hasudutan, Kota Pematang Siantar, Kota Medan, dan Kabupaten Dairi. Dengan alunan melodi mendayu dan cenderung sendu, lagu ini adalah isi surat seorang ayah kepada putri kecilnya yang dipanggil ‘Butet’. Adapun lirik lagu ‘Butet’ adalah sebagai berikut:

(I)

Butet, dipangungsian do amangmu ale butet

Da margurilla da mardarurat ale butet

Da margurilla da mardarurat ale butet

(II)

Butet, sotung ngolngolan ro hamuna ale butet

Paima tona manang surat ale butet

Paima tona manang surat ale butet

I doge doge doge I dogei doge doge

I doge doge doge I dogei doge doge

(III)

Butet, tibo do mulak au amangmu ale butet

Musunta I ingkon saut do talu ale butet

Musunta I ingkon saut do talu ale butet

(IV)

*Butet, haru patibu ma magodang ale butet**Asa adong da palang merah ale butet**Da palang merah ni negara ale butet**I doge doge doge I dogei doge doge**I doge doge doge I dogei doge doge*

Walaupun lagu-lagu daerah menduduki posisi yang penting dalam kekayaan musik dan budaya Indonesia, namun masih sedikit sekali perhatian yang diberikan untuk memahami makna dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam lagu-lagu daerah. Dikutip dari buku *Lagu Daerah* (2012) karya Siti Rochani, lagu daerah memiliki ciri yang unik dan berbeda antara daerah satu dengan daerah lain. Lagu daerah cenderung menggunakan syair daerah setempat dengan harapan agar mudah diterima masyarakat dan unsur kerakyatan yang melekat. Keragaman suku bangsa menjadikan Indonesia kaya akan budaya dan bahasa daerah. Namun, keterbatasan masyarakat untuk menguasai banyak bahasa daerah membuat perlu dikaji lebih dalam untuk memaknai isi pesan yang terkandung dalam sebuah lirik lagu daerah. Padahal ada banyak lagu daerah yang mengandung nilai-nilai positif dan perlu dilestarikan kepada anak cucu bangsa Indonesia. Salah satu contohnya yaitu lagu daerah *Cublak-cublak Suweng* dan juga salah satu lagu anak-anak dengan unsur nilai moral kehidupan tentang interaksi manusia dengan Tuhan, manusia lain dan alam sekitarnya. (Yusuf, 2022)

Pengertian patriotisme yang dihimpun dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah sikap seseorang yang bersedia mengorbankan segala-galanya untuk kejayaan dan kemakmuran tanah airnya. Merujuk pada pengertian di atas dapat dikatakan bahwa nilai patriotisme bukan saja berperang melawan penjajah namun semangat dalam diri untuk bisa berkontribusi bagi bangsa dan negara. Hal inilah yang juga menjadi alasan penulis menganalisis lagu daerah 'Butet', agar kedalaman makna dan unsur budaya yang melekat dapat terus dilestarikan keberadaannya demi menjaga kekayaan intelektual bangsa Indonesia.

Sementara Stuart Hall (2005) mengemukakan bahwa representasi adalah kemampuan untuk melukiskan atau membayangkan. Representasi menjadi perlu dikaji mengingat budaya tak bisa lepas dari makna dan bahasa. Sehingga untuk menemukan pesan tersirat dari sebuah syair lagu dibutuhkan suatu metode analisis yang relevan. Salah satu metode yang direkomendasikan ialah analisis semiotika yang berusaha menggali lebih dalam mengenai seluk beluk makna. Diawali dengan mendefinisikan tanda, kemudian melihat bagaimana simbol dan tanda terpengaruh oleh persepsi masyarakat, serta bagaimana mempermudah masyarakat dalam memaknai situasi sekelilingnya. Keberadaan lagu daerah adalah cerminan adat istiadat yang melekat pada daerah tersebut. Salah satu media komunikasi yang kerap kali dilaksanakan masyarakat Bali yang beragama Hindu di Desa Buruan, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan dalam menyampaikan pesan adalah melalui lagu daerah *Gending Joged Nini* yang juga berisi sarat petuah bagi yang mendengarkan (IMade Dwi Suyun Yustika, dkk,2020). Lagu daerah tak hanya digunakan sebagai hiburan rakyat melainkan dalam ritual adat maupun keagamaan.

Sementara lagu daerah *Jereh Bu Guru* yang liriknya menggunakan bahasa Jawa Serang mengandung nasehat bagi para pelajar. Komposer dari lagu tersebut menyusupkan nilai-nilai karakter yang penting seperti nilai religius, disiplin, rasa ingin tahu dan tanggung jawab. Melalui lirik yang ada diharapkan anak-anak Serang, Banten dapat memiliki budi pekerti baik di sekolah maupun di lingkungannya. (Syamsul, 2021)

Ferdinand De Saussure dalam *Course in General Linguistic* (2012) menyatakan bahwa semiotika adalah ilmu yang mempelajari struktur, jenis, tipologi, serta relasi-relasi tanda dalam penggunaannya di dalam masyarakat. Senada dengan Saussure, Barthes dan Kurniawan (Sobur;2008) mengemukakan bahwa memaknai objek dalam sebuah komunikasi bukan hanya tentang informasi,

melainkan juga fokus pada suatu tanda yang merujuk pada sebuah makna. Hal inilah yang membuat sebuah pesan seringkali dimaknai berbeda oleh masyarakat. Dengan menggunakan analisis Semiotika Roland Barthes, penulis ingin menganalisa nilai-nilai patriotisme yang ada dalam lagu daerah ‘Butet’.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini penulis melakukan pendekatan paradigma kualitatif dengan menggunakan jenis penelitian studi pustaka atau library research. Sugiyono (2018) menyatakan bahwa studi kepustakaan berkaitan dengan kajian secara teori melalui referensi yang berkaitan dengan nilai, budaya, dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti. Penelitian ini lebih menekankan kepada interpretasi terhadap teori-teori yang sudah ada. Hal ini sesuai dengan tujuan Penelitian kualitatif dimana bermaksud untuk mendapatkan pemaknaan terhadap realitas sosial, yang selanjutnya ditarik kesimpulan atas realitas tersebut.

Metode analisis yang digunakan adalah analisis semiotika model Roland Barthes. Beliau salah satu ahli dalam aliran strukturalis terkemuka pengembang konsep semiologi Ferdinand De Saussure yang menggunakan model linguistic dan semiology Saussuraen (dalam Sobur, 2009: 63). Barthes memiliki bentuk pertanda yang terdiri dari denotasi, konotasi dan mitos. Pada artikel ini dilakukan analisis data terhadap teks dari lirik lagu “Butet”. Penulis mencoba untuk memahami makna-makna realitas maupun metafora dalam teks lirik lagu tersebut. Oleh karena itu, subjek pada penelitian ini yaitu lagu “Butet”, dan objek dalam penelitian ini yaitu dokumen teks beirisi lirik dari lagu tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pilihan kata yang digunakan bertujuan untuk mengungkapkan gagasan atau nilai-nilai dibaliknya (Khofifah, 2019). Tujuan pemilihan kata adalah untuk memastikan bahwa pesan atau informasi yang ingin disampaikan dapat dipahami dengan jelas oleh pembaca atau pendengar. Pilihan kata yang tepat akan memperjelas makna dan tujuan dari pesan yang ingin disampaikan. Dalam sebuah lirik lagu, digunakan pilihan kata atau diksi sebagai cara untuk memberikan nuansa-nuansa makna dari gagasan yang ingin disampaikan, dan membentuk situasi atau nilai rasa yang khas agar sampai kepada kelompok masyarakat pendengar. Begitu juga di dalam lagu “Butet” terdapat pilihan kata sebagai cara untuk membentuk nuansa makna.

Lagu Butet sendiri, adalah ungkapan suara hati seorang ayah yang dituangkan dalam sebuah surat untuk putrinya Bernama Butet. Surat yang telah dibaca ibunya itu kemudian dinyanyikan sambil meninabobokan Butet kecil dalam pelukan sang Ibu.

Makna Denotasi

Makna denotasi menurut Alwasilah (2010), adalah makna kata yang menunjuk pada makna yang sebenarnya dan sesuai dengan referen atau objek yang ditunjuk. Lirik lagu ‘Butet’ ditulis menggunakan bahasa daerah suku Batak Toba, untuk menentukan representasi patriotisme melalui makna denotasinya penulis akan menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia.

Terdapat beberapa kata atau frasa yang terkandung dalam lirik lagu ‘Butet’ yang jika dianalisis dengan makna denotasinya mengandung unsur patriotisme. Seperti contoh frase *da margurilla da mardarurat*, jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia adalah ‘sedang gerilya sedang darurat’. Melalui kedua frase ini, kita sepintas tahu bahwa lagu Butet terinspirasi dari kondisi rakyat Tapanuli di masa perang. Kata gerilya sendiri menurut KBBI adalah cara berperang yang tidak terikat secara resmi pada ketentuan perang dan biasanya dilakukan dengan sembunyi-sembunyi atau secara tiba-tiba.

Makna Konotasi

Sumarsono (2017) mengatakan bahwa makna konotasi adalah makna yang tersirat di dalam sebuah kata atau ungkapan yang melampaui makna literal atau denotatif, dan sering kali memiliki kaitan dengan perasaan, budaya, atau pengalaman pribadi. Secara garis besar makna konotasi dalam lirik lagu Butet adalah rasa rindu yang mendalam antara Bapak dan Putri kecilnya karena harus berpisah akibat sang Bapak ikut dalam pertempuran melawan penjajah. Si bapak yang tidak dapat memastikan kapan bisa pulang, selamat atau tidak berusaha berpesan lewat sepucuk surat untuk buah hatinya agar kelak putrinya juga mau meneruskan perjuangan di medan perang dengan menjadi sukarelawan Palang Merah.

Mitos

Mitos dalam semiotika merupakan proses mewakili atau merepresentasikan makna dari apa yang terlihat, bukan apa yang sesungguhnya. Pendapat Barthes, mitos bukan realitas *unreasonable* atau *unspeakable*, melainkan sistem komunikasi atau pesan (*message*) yang berfungsi menyatakan dan membenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku pada periode tertentu (Budiman, 2001:28 dalam Rusmana, 2014:206).

Dalam lirik lagu Butet, mitos yang merepresentasikan nilai patriotism adalah *Musunta I ingkon saut do talu*, yang dalam bahasa Indonesia ada unsur mitos pantang pulang sebelum menang. Ditengah kerinduan dan kecemasan akan nasib keluarga yang ditinggalkan, para prajurit dari Tapanuli ini tetap bertahan layaknya semboyan Bung Tomo, ‘Merdeka atau Mati’.

Tabel 1
Pemaknaan Denotasi, Konotasi dan Mitos Lagu Daerah ‘Butet’

Teks	Denotasi	Konotasi	Mitos
Butet, dipangungsi do amangmu ale butet (<i>Butet, dipangungsi ayahmu, Oh Butet</i>)	Ayah Butet sedang berada di tenda pengungsian yaitu tempat berlindung dari bahaya	Ayah Butet tahu bahwa putri kecilnya pasti bertanya-tanya kemana ayahnya pergi dan kenapa tidak pulang ke rumah. Maka ayahnya menulis surat yang mengabarkan keberadaannya saat ini di tenda pengungsian dan meninggalkan keluarganya sebuah misi	Pengungsian dengan latar perang adalah sebuah tempat tinggal sederhana dan berpindah-pindah untuk bersembunyi dari musuh
Da margurilla da mardarurat ale butet (<i>Sedang bergerilya, sedang darurat, Oh Butet</i>)	Ayah Butet sedang ikut perang gerilya dan dalam kondisi darurat atau sulit	Ayah Butet lalu menceritakan bahwa kondisinya saat ini penuh ketidak pastian, tiba-tiba harus perang, dan terkadang harus lari untuk bersembunyi dari	Perang gerilya adalah salah satu strategi berperang dengan cara bersembunyi, berpindah tempat dengan cepat dan senyap untuk mengelabui musuh

		penjajah. Hidup dalam kondisi darurat, dan kecemasan.	
Butet, sotung ngolngolan ro hamuna ale butet <i>(Janganlah bersedih hatimu, Oh Butet)</i>	Ayah Butet menghibur putrinya untuk tidak bersedih	Ayah Butet tidak mau Putrinya bersedih dan cemas setelah mendengar kabar darinya.	Prajurit perang tidak mau keluarganya di rumah mengkhawatirkan keselamatannya.
Paima tona manang surat ale butet <i>(Tunggulah kabar atau surat, Oh butet)</i>	Butet diminta sang ayah untuk selalu menunggu kabar dan surat yang akan dikirimkannya	Ayah Butet berjanji untuk sebisa mungkin memberi kabar atau menulis surat pada putri kecilnya itu.	Dapat menulis surat untuk putrinya, menjadi motivasi terbesar sang ayah untuk tetap hidup dan selamat dari terpaan peluru musuh
Butet, tibo do mulak au amangmu ale butet <i>(Ayahmu akan cepat pulang oh.butet)</i>	Butet, ayah berjanji akan segera cepat Pulang	Dalam situasi yang mencekam, Ayah Butet juga ingin agar perang segera usai dan dapat pulang untuk bertemu keluarganya	Pulang bagi prajurit di medan perang selalu menjadi dilema, apakah pulang dalam kondisi selamat atau dalam kondisi telah gugur
Musunta I ingkon saut do talu ale butet <i>(Musuh kita harus dikalahkan oh.butet)</i>	Kita harus berhasil mengalahkan musuh dan mengusirnya dari tanah kita	Perlawanan rakyat Tapanuli hingga titik darah penghabisan melawan penjajah Belanda yang mereka sebut Musuh.	Perang Rakyat Tapanuli atau disebut juga Perang Batak adalah perlawanan rakyat Tapanuli yang dipimpin oleh Raja dari negeri Toba, yaitu Sisingamangaraja XII melawan penjajah Belanda yang ingin berkuasa atas tanah Tapanuli.
Butet, haru patibu ma magodang ale butet <i>(Butet, cepatlah kau besar, Oh butet)</i>	Ayah Butet yang ingin agar Butet kecil segera tumbuh menjadi gadis dewasa.	Doa tulus seorang ayah agar buah hatinya dapat tumbuh sehat dan segera beranjak dewasa.	Ayah Butet sadar telah banyak kehilangan momen masa kecil anaknya, namun tetap berharap dapat melihat anaknya tumbuh menjadi Wanita dewasa yang bijaksana

<p>Asa adong da palang merah ale butet (<i>Agar ada yang menjadi palang merah.butet</i>)</p>	<p>Setelah tumbuh dewasa, Ayah Butet berharap putrinya bisa turun ke medan perang menjadi relawan Palang Maerah Indonesia</p>	<p>Dalam lirik lagu ini kita melihat bahwa jiwa patriotisme Ayah Butet tak hanya rela mengorbankan dirinya sendiri demi tanah air Indonesia namun dia juga berharap dan bangga jika Putrinya si Butet mau turut ambil peran sebagai sukarelawan medis di Medan perang.</p>	<p>Kekurangan tenaga medis di medan perang mengakibatkan banyak prajurit yang terluka tidak dapat ditangani dengan cepat dan berakibat fatal.</p>
<p>Da palang merah ni negara ale butet (<i>Palang merah untuk negara.butet</i>)</p>	<p>Penegasan kembali bahwa sang Ayah sangat berharap anak perempuannya menjadi tenaga medis Palang Merah Indonesia</p>	<p>Sebagai penutup, Ayah Butet memberi penegasan harapannya untuk Butet saat dewasa nanti agar Ia dapat menolong prajurit Indonesia yang terluka di medan perang.</p>	<p>Dari Lagu Butet, pencipta lagu ingin menyampaikan bahwa bukan hanya pria yang harus turun ke medan perang. Namun Wanita juga mempunyai andil yang cukup penting dengan menjadi sukarelawan tenaga medis mengobati para prajurit yang terluka.</p>

Sumber : *Data Olahan Peneliti* , 2023

Pada konteks lagu ‘Butet’ jika kita analisis lebih dalam dengan merujuk pada Perang Kemerdekaan sebagai latar lagu, terdapat dua sosok patriot yang direpresentasikan oleh pencipta lagu.

1. Sosok patriot yang pertama adalah sang Ayah dari Butet yang jelas dijadikan objek lagu oleh penciptanya. Rela berpisah dari istri dan buah hati tercinta demi bergabung menjadi sukarelawan perang untuk mengusir penjajah dari tanah Tapanuli. Dalam lirik juga disebutkan bahwa Musuh harus dikalahkan. Hal ini menunjukkan bahwa semboyan Bung Tomo, Merdeka atau Mati juga bergema di dada parajurit Tapanuli. Ayah Butet sadar bahwa ikut berperang maka harus siap kapan saja kehilangan nyawa. Sadar akan adanya peluang tidak dapat kembali kepangkuan keluarga, membuat ayah Butet menulis surat pada putri kecilnya sebagai pengingat akan sosok ayah. Bahkan, ayah Butet juga mengungkapkan betapa besar harapannya kelak si anak mengikuti jejak ayahnya menjadi seorang Pahlawan bagi Negara Indonesia. Tak mesti harus menjadi laki-laki untuk bisa menjadi pahlawan, peran perempuan pun amat besar dalam merawat dan menyelamatkan para pejuang yang terluka di medan perang.
2. Sosok patriot kedua adalah sang Ibu. Menurut ceita turun temurun di tanah Tapanuli, lagu Butet menjadi senandung tidur bagi anak-anak prajurit yang ditinggal ayahnya di arena perang. Lagu ini dinyanyikan oleh Istri pejuang sembari mengusir kecemasan dan rasa rindu kepada suaminya. Melodi yang sendu dan mendayu pada lagu Butet jika kita dengarkan ada rasa sedih, cemas dan mengandung Doa yang tidak putus kepada Tuhan agar suaminya segera pulang

dengan selamat. Ketulusan dari Ibu Butet memberangkatkan suaminya ke medan perang juga merupakan nilai-nilai patriotisme yang tertanam di jiwa wanita-wanita Tapanuli.

KESIMPULAN

Sebuah lagu tidak bisa dipisahkan dari unsur emosi, sosial dan budaya pengarang maupun penyanyinya. Bahkan ketika lagu ini dinyanyikan dan populer di masyarakat maka dapat kita katakan luapan perasaan dan pesan yang ingin disampaikan pencipta lagu sampai juga di pendengarnya. Lagu daerah adalah lagu yang menggunakan bahasa dan ciri kekhasan suatu daerah atau etnis. Walaupun lagu Butet tidak diketahui pasti siapa pengarangnya, namun kepopuleran lagu ini tetap nyata sampai saat ini.

Berlatar perang kemerdekaan, lagu Butet mengandung unsur Patriotisme yang diteliti penulis dengan analisis Semiotika Model Roland Barthes. Roland Barthes menyatakan bahwa ada tiga sisi makna yang perlu dikaji lebih dalam dari sebuah ungkapan, yaitu: makna denotasi, yang merupakan pengertian konkret; makna konotasi, yang berarti makna dengan unsur subjektif dan emosional; serta terakhir makna mitos, yang memberikan penguatan terhadap nilai menonjol yang berlaku pada masa tertentu.

Secara gamblang, lagu Butet merepresentasikan jiwa patriotisme sang Ayah yang rela berada di tenda pengungsian, berperang gerillya dan siap menyerahkan nyawa hingga akhir demi mengalahkan musuh. Pengarang lagu berusaha menceritakan kedekatan intim seorang ayah dan anak perempuannya. Berjanji untuk senantiasa memberi kabar kepada putrinya menjadi sebuah motivasi sang ayah untuk tetap bertahan hidup dari pertempuran yang satu ke pertempuran lainnya. Sadar bahwa prajurit yang terluka di medan perang membutuhkan kehangatan dan penanganan medis dari anggota Palang Merah Indonesia, sang ayah memberi pesan agar kelak putrinya juga mau turun berjuang demi Nusa dan Bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Matius. 2010. *Seni Musik 2 untuk SMP dan MTS kelas VIII*. Jakarta: Esis
- Asmara, Adi. (2012). *Karakter Bangsa Indonesia Sejati*. Bandung: Makrifat.
- Axcell Nathaniel & Amelia Wisda Sannie. (2018). Analisis Semiotika Makna Kesendirian pada Lirik Lagu “Ruang Sendiri” Karya Tulus. *Jurnal Semiotika*, 19(2), 107–117.
- Banoe, Pono. 2011. *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisius
- Barthes, R. (2007). *Membedah mitos-mitos budaya massa: Semiotika atau sosiologi tanda, simbol dan representasi*. Bandung: Jalasutra.
- Berger, A. A. (2005). *Tanda-Tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer, Sebuah Pengantar Semiotika (Terjemahan dari: Signs in Contemporary Culture, An Introduction to Semiotics)*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Bungin, 2006. *Sosiologi Komunikasi. Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*.
- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Media*. Yogyakarta: LKiS
- Feryal, D., & Susanto, A. (2021). Representasi Pesan Edukasi Seks Pada Film Dua Garis Biru Karya Gina S. Noer: *Kajian Semiotika. Aksarabaca Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 1(2), 181–187.

- Hall, Stuart. 1997. *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: Sage Publications.
- I Made Dwi Suyun Yustika, Dkk (2021). Representasi Nilai Moral Dalam Lirik Lagu Folklor Gending Joged Nini (Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure Dalam Lirik Lagu Gending Joged Nini). *Jurnal Medium* Volume 2 Nomor 2.
- Littlejohn, W. Stephen dan Karen A. Foss. 2011. *Teori Komunikasi: Theories of Human Communication*. Bandung: Penerbit Salemba.
- Mc Quail, Dennis. 2011. *Teori Komunikasi Massa: Buku 1 Edisi 6*. Bandung: Penerbit Salemba Humanika.
- Muttaqin, M., & Kustap. (2008). *Seni musik klasik*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Nugraha, Rahmadya Putra. (2016). Konstruksi Nilai-Nilai Nasionalisme dalam Lirik Lagu (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure pada Lirik Lagu “Bendera”). *Jurnal Ilmu Ekonomi dan sosial*, 5(3), 290-303
- Rambah, A. (2011). Musik sebagai media komunikasi dan permainan. Diunduh dari <http://armandrambah.blogspot.co.id/2011/08/musik-sebagai-mediakomunikasi-dan.html>
- Riadi, S. (2021). Nilai Moral dalam Lirik Lagu Gugur Mayang (Analisis Semiotika Budaya). *PENA: Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra Dan Pengajaran*, 1(01), 17–28.
- Sinaga, P. S., Djunaidi, B., & Diani, I. (2021). Semiotika Umpasa Bahasa Batak Toba: Pendekatan Rolan Barthes. *Jurnal Ilmiah Korpus*, 5(1), 81–92.
- Sobur, Alex. 2004. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- _____. 2004. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Syamsul Rizal (2021). Nilai Karakter Dalam Lirik Lagu *Jereh Bu Guru* Dari Daerah Serang Banten. *Virtuoso: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Musik*, Volume 4. Nomor 2.
- Wati, T. W. T., & Ikmaliani, D. S. (2022). Representasi Makna Denotasi dan Konotasi dalam Lirik Lagu Kun Fayakun (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Alibaa’: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 3(1), 73–102.
- Yusuf Effendi (2022). Interpretasi Nilai Etnopedagogi Pada Tembang Cublak-Cublak Suweng. *Jurnal Wistara* Volume 5, 163-171.

<https://kbbi.web.id/>